

TURATS

Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Islam "45" Bekasi Jl. Cut Meutia

No. 83 Bekasi 17113, Telp. (021) 8820385, Fax (021) 8801192

DOI: 10.33558/turats.v17i1.10015

KONSEP ILMU SOSIAL PROFETIK DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TELAAH PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO

Adellia Widya Pratama

adelliawidya95@gmail.com

Universitas Islam 45 Bekasi

Acep Mulyadi

mulyadiacep06@gmail.com

Universitas Islam 45 Bekasi

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Kuntowijoyo tentang konsep ilmu sosial profetik dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan, dimana sumber data dihasilkan dari berbagai literatur dari buku-buku, artikel ataupun karangan-karangan ilmiah yang ditulis oleh Kuntowijoyo, dan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan sebuah masalah yang akan dibahas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ilmu sosial profetik mempunyai tiga nilai utama yaitu: (1) Humanisasi yang berkaitan dengan pembentukan sikap, akhlak dan kepribadian seseorang guna mengurangi tindak kekerasan (2) Liberasi, pembebasan untuk dapat membuka cakrawala pemikiran dari peserta didik (3) Transendensi, akan menuju cita-cita etik profetik yang diinginkan Kuntowijoyo. Mengembalikan fitrah manusia pada Tuhan melalui pendidikan agama Islam dengan pendekatan tauhid supaya menjadi pribadi yang lebih tangguh serta bertanggung jawab, yang mana tiga nilai tersebut di relevansikan kepada pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: *Profetik, Ilmu Sosial, Pendidikan*

Abstract: *The study aims to determine how Kuntowijoyo thinks about the concept of prophetic social science and its relevance to Islamic religious education. The type of research used is Library Research, where the data sources are generated from various literature from books, articles or scientific papers written by Kuntowijoyo, and others that are related to a problem to be discussed. The results of the study indicate that prophetic social science has three main values, namely: (1) Humanization related to the formation of attitudes, morals and personality of a person in order to reduce acts of violence (2) Liberation, liberation to be able to open the horizons of thought of students (3) Transcendence, will lead to the ideals of prophetic ethics desired by Kuntowijoyo. Returning human nature to God through Islamic religious education with a monotheistic approach in order to become a stronger and more responsible person, where the three values are relevant to Islamic religious education.*

Keywords: *Prophetic, Social Science, Education.*

Pendahuluan

Konsep dari ilmu sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang berhubungan atau berkenaan dengan masyarakat. Contohnya seperti hubungan antar individu dengan individu, hubungan antar individu dengan kelompok, atau hubungan antar kelompok manusia.

Secara substansial kata “Profetik” adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai kenabian. Nabi (*Prophet*) yang menjadi acuan dalam profetik adalah Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik yang hebat. Kepribadian sempurna yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sebagai kepribadian yang terpuji dan sempurna, terkenal dengan sebutan sifat-sifat wajib bagi Rasulullah yang salah satunya adalah sifat *Tabligh* yang berarti menyampaikan segala macam kebaikan.⁶ Rasulullah menyampaikan pesan kepada umatnya dengan diawali adanya perintah dari Allah SWT. Bukti wahyu pertama yang turun adalah Suroh Al-Alaq ayat 1-5, sejak itulah beliau menjadi utusan Allah SWT. Dengan tugas menyeru, mengajak, dan memperingatkan manusia agar menyembah kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan seperlunya tentang maksud dari wahyu yang Allah SWT turunkan, sekaligus memberikan petunjuk dan teladan bagaimana melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian memerintahkan umat untuk memperhatikan dan mempraktekkan wahyu tersebut dalam kehidupan.

Dapat diketahui bahwa sifat *Tabligh* yang dimiliki para Nabi dan Rasul dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh sederhana terkait hal tersebut adalah membiasakan diri menyampaikan kebenaran sekecil apapun dan bisa memperkecil kemungkinan akan terjadinya kesalahpahaman, tetapi menurut Kuntowijoyo, permasalahan yang ada pada saat ini adalah kebiasaan buruk yang ada pada manusia untuk mudah percaya pada hal yang bahkan belum dikonfirmasi kebenarannya, sehingga dapat menyebabkan perselisihan di tengah-tengah masyarakat.

Sejak itulah salah satu sifat yang dimiliki Nabi Muhammad SAW yaitu sifat *Tabligh* yang telah menjadi nilai-nilai dari profetik itu sendiri. Sifat-sifat yang sepatutnya menjadi pedoman peserta didik untuk membentuk karakter demi meningkatkan kualitas diri dengan berlandaskan pendidikan agama Islam.

Spirit kenabian (profetik) yang senantiasa diagung-agungkan setiap saat sejatinya menjadi perubahan dan pembebasan. Bukan hal yang tidak mungkin bahwasanya konfigurasi sosial yang seperti ini merupakan hal yang mungkin untuk diwujudkan sekiranya umat Islam benar-benar konsisten dan bersatu dalam membumikan nilai-nilai Ilahiah yang telah di kemas luar biasa oleh para nabi dan rasul di zamannya. Upaya seperti ini, tidak bermaksud mengembalikan zaman sebagaimana zaman nabi dan rasul tersebut, akan tetapi menjadikan pribadi sebagai spirit pergerakan untuk membumikan nilai-nilai yang telah diperjuangkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, upaya menyusun diskursus keilmuan mampu menselaraskan unsur kehidupan material dan spiritual untuk mengharmoniskan hubungan manusia, alam, dan Tuhan, menjadi hal yang sangat penting.¹

Pada posisi ini, tidak salah kiranya bila nama Kuntowijoyo dimasukkan ke dalam

¹ Irham and Yudril Basith, “Revitalisasi Makna Guru Dari Ajaran Tasawuf Dalam Kerangka Pembentukan Karakter,” *Ulul Albab* 19, no. 1 (2018): 44–68.

salah satu tokoh penting pemikir Islam Indonesia yang telah menjadi pelopor dari Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang sangat produktif dalam menghasilkan banyak tulisan. Baik itu berupa artikel lepas yang terbit di berbagai media massa maupun buku. Kuntowijoyo sebagai sejarawan yang istimewa sekaligus cendekiawan memang layak dimasukkan ke dalam kategori cendekiawan muslim Indonesia yang memiliki pemikiran yang cukup kompleks. Kuntowijoyo tidak berhentisaja pada upaya untuk merumuskan ilmu sosial yang berlandaskan Islam ke dalam Ilmu Sosial Profetik (ISP), di mana humanisasi, liberasi dan transendensi menjadi pilar dasar Ilmu Sosial Profetik (ISP).

Gagasan mengenai Ilmu Sosial Profetik dihadirkan semata-mata untuk menghadapi posisi dunia yang pemikirannya masih cenderung tunduk pada perspektif pemikiran barat. Meski begitu, Kuntowijoyo tidak memaksakan diri untuk menghindari segala teori dan metodologi barat. Perkakas keilmuan barat ia perlukan sebagai semacam pengayaan pemikiran. Dari situ, Kuntowijoyo berupaya melakukan sintesis pemikiran barat dan islam. Menurutnya, ilmu sosial tidak boleh berpuas diri dalam usaha untuk menjelaskan atau memahami realitas, kemudian memaafkannya begitu saja. Tetapi lebih dari itu, ilmu sosial juga harus mengemban tugas transformasi menuju cita-cita yang diidealkan masyarakatnya. Gagasan-gagasan Kuntowijoyo lebih terfokus pada upaya mengembangkan ilmu sosial profetik yang pada dasarnya juga merupakan ilmu sosial yang transformatif. Menurutnya, ilmu sosial transformatif adalah ilmu yang didasarkan pada hasil kelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial.

Jika demikian jelaslah bahwa Ilmu Sosial Profetik (ISP) adalah suatu tujuan yang ingin menjadikan manusia menjadi manusia yang sebenarnya, menjadikan manusia itu bebas, dan menjadikan manusia itu dekat dengan Tuhan.

Diskursus Ilmu Sosial Profetik

Ilmu sosial merupakan ilmu yang mempelajari akan suatu sistem kemasyarakatan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling terkait dan saling menyatu dalam keseimbangan.² Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap struktur yang berhubungan dengan kehidupan sosial saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Maka, jika ada perubahan yang terjadi diantara satu struktur tertentu akan berakibat kepada struktur yang lainnya, dan kehancuran akan satu struktur akan menyebabkan hilangnya keseimbangan dalam kehidupan sosial. Demikian halnya dengan Herimanto dan Winarno yang mengatakan bahwa cakupan ilmu sosial ialah, kenyataan bersama yang merupakan masalah sosial dan keragaman dan kesatuan sosial dalam masyarakat.³ Sedangkan kata profetik berawal dari bahasa Inggris "Prophet" yang berarti Nabi. Sedangkan dari bahasa Yunani yaitu "Prophetes" yang memiliki arti sebuah kata benda untuk menyebut seseorang berbicara awal atau seseorang yang memproklamasikan diri dan dapat berarti juga seseorang yang berbicara masa depan. Jadi pemaknaan profetik memiliki sifat atau kecirian seperti Nabi atau bersifat prediktif, memperkirakan, yang diartikan sebagai kenabian. Makna profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi, atau bersifat prediktif,

² Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

³ Herimanto and Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

memprakirakan.

Secara substansial kata “Profetik” dipakai sebagai kategori yang mengarah kepada kesadaran para Nabi (Prophet) yang terlibat dalam sejarah memanusia manusia, membebaskan manusia, dan membawa manusia berjalan menuju Tuhan. Dengan kata lain, upaya profetik adalah untuk mencoba menyatukan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia.⁴ Potensi kenabian dapat menginternalisasikan dalam diri setelah melakukan proses pendidikan dengan langkah-langkah pengelolaan jiwa serta ragayang didahului oleh pendasaran filosofi yang disandarkan pada nilai-nilai kenabian dalam Al-Qur’an, sunnah dan ijtihad.

Menurut Moh Roqib Profetik ialah sifat Nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Secara definitif nilai profetik dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berguna bagi kehidupan manusia seperti halnya sifat Nabi.⁵ Disisi lain, Khusni Arum berpendapat bahwa ilmu sosial profetik merupakan sebuah ijtihad orang beriman untuk menjadikan Alqur’an sebagai teori ilmu yang diharapkan mampu memecahkan problematika umat.⁶

Terdapat tiga muatan nilai yang terkandung sebagai karakteristik dari ilmu sosial profetik yaitu Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dengan berdasarkan Al-Qur’an Surah Al-Imran ayat 110.

Humanisasi

Humanisasi dalam ilmu sosial profetik adalah terjemahan dari kalimat *amar ma’ruf*, yang makna dasarnya ialah menganjurkan atau menegakkan kebijakan. Menurut Maskur, *amar ma’ruf* ini dimaksudkan untuk mengangkat citra positif manusia dan mengantarnya kepada *nur* (cahaya) Ilahi, hal ini semata-mata untuk menggapai akan sebuah *fitrah* kemanusiaan itu sendiri. Konsepsi ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa dengan *fitrah* tersebutlah manusia mendapatkan posisi sebagai makhluk termulia dimata Tuhan.⁷ Khusnul muttaqin berpendapat bahwa humanisasi dalam ilmu sosial profetik berakar pada humanisme teosentris sebagai pengganti dari humanisme antroposentris. Perbedaan antara humanisme antroposentris dan humanisme teosentris ialah, bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan melainkan kepada manusia itu sendiri. Peradaban antroposentris menjadikan manusia sebagai tolak ukur kebenaran dan kepalsuan, memakai manusia sebagai kriteria keindahan untuk memberikan nilai penting pada kehidupan yang menjanjikan kekuasaan dan kesenangan manusia, karena antroposentris menganggap manusia sebagai pusat dunia karena sudah merasa cukup dengan dirinya sendiri yang selalu ingin menjadi penguasa bagi yang lain. Sedangkan humanisme

⁴ Irwanto, “Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Makna-Makna Ayat Al-Qur’an,” *Ilmu Sosial dalam Al-Qur’an* 5, no. 1 (2014): 4.

⁵ Miftahulloh, “Pendidikan Profetik Prespektif Moh. Roqib Dan Implikasinya Dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif” (IAIN Purwakerto, 2017).

⁶ Khusni Arum, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik,” *Jurnal Studi Agama* 17, no. 2 (2018): 182.

⁷ Maskur, “Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi, Dan Transendensi)” (UIN Alauddin, Makassar, 2012).

teosentris adalah manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) itu sendiri. Maka dari itu, ilmu sosial profetik mengusulkan humanisme teosentris sebagai pengganti dari humanisme antroposentris untuk mengangkat kembali martabat manusia dengan tetap memusatkan diri pada Tuhan.⁸

Liberalisasi

Liberasi yang dimaksud dalam ilmu sosial profetik adalah liberasi dalam konteks ilmu dan terjemahan dari istilah *Nahi Munkar* menjadi liberasi. *Nahi Munkar* berarti melarang atau mencegah segala tindak kejahatan yang merusak. Sedangkan dalam profetik, *Nahi Munkar* diartikan sebagai pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan. Liberasi ini juga dilukiskan oleh Asghar Ali Engineer sebagai konsep revolusioner yang ditawarkan oleh Islam, dimana hal tersebut telah diperankan secara riil oleh Nabi Muhammad SAW dalam wujud nyata kehidupan (Praktis).⁹ Namun demikian, liberasi dalam ilmu sosial profetik mendasarkan semangatnya pada nilai-nilai Islam.

Transendensi

Transendensi dalam ilmu sosial profetik merupakan unsur paling penting dari ajaran sosial Islam yang terkandung dalam ilmu sosial profetik. Transendensi adalah dasar dari humanisasi dan liberasi, karena transendensi memberi arah kemana dan untuk apa tujuan humanisasi dan liberasi itu dilakukan. Transendensi adalah konsep yang terdapat pada penggalan ayat *tu"minuma billah* yang berarti beriman kepada Allah SWT. Transendensi dalam teori ilmu sosial profetik dimaksudkan untuk menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari suatu proses akan pembangunan peradaban. Di sinilah transendensi dapat berperan penting dalam memberikan makna yang akan mengarahkan tujuan hidup manusia.

Diskursus Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" yang mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semua berasal dari bahasa Yunani yaitu "paedagogie" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "Tarbiyah" yang berarti pendidikan.¹⁰ Pendidikan sendiri pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Sedangkan menurut Rechey dalam bukunya *Planning for Teaching, an Introduction*, menyatakan pengertian Pendidikan sebagai fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa masyarakat yang baru (generasi muda) bagi kewajiban dan tanggung jawabnya di

⁸ Husnul Muttaqin, "Menuju Sosiologi Profetik," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2015): 225.

⁹ Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

¹⁰ Irham, "Al-Ta'lim al-Islami al-Maftuh Ladá KH. Sahal Mahfudz (1937-2014)," *Studia Islamika* 29, no. 1 (2022): 143-188.

dalam masyarakat.¹¹ Secara terminologis, para ahli Pendidikan mendefinisikan kata Pendidikan dari berbagai tinjauan. Hasan Langgulung melihat arti pendidikan dari sisi fungsi pendidikan, yaitu, pertama dari sisi segi pandangan masyarakat, dimana pendidikan merupakan upaya pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan. Kedua, dari segi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi yang tersembunyi dan dimiliki manusia.

Pendidikan juga merupakan salah satu aspek pembangunan yang menempati posisi strategis, dimana keberadaannya mampu mengelola suatu input yang hasilnya nanti mampu menjadi pelaku pembangunan di segala bidang. Dari beberapa pendapat para ahli dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja dan bertujuan yang di dalamnya terlibat berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu system yang saling mempengaruhi.

Adapun definisi pendidikan agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku *"Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi"* bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹² Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam dimana tujuan utamanya ialah membina dan mendasari anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar dan sesuai dengan pengetahuan agama. Menurut Nazarudin Rahman Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.¹³

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Dengan melalui suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (Kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).

Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan menjadi suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Lain halnya dengan Muhaimin, yang berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam bermakna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuhkan kembangkan manusia bertaqwa serta berupaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas dalam mendidihkan

¹¹ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004).

¹² Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

¹³ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009).

agama islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.¹⁴

Menurut Harun Nasution yang di kutip oleh Syahidin mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia taqwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan sebuah pembinaan kepribadian muslim, yaitu dengan pembinaan akhlak.¹⁵ Dengan begitu Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan agama Islam secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuh kembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya.

Sejarah Kehidupan dan Pendidikan Kuntowijoyo:

Kuntowijoyo atau lebih akrabnya Kunto di lahirkan di Bantul, 18 September 1943,¹⁶ Kuntowijoyo adalah anak kedua dari sembilan bersaudara, yang terdiri dari delapan laki-laki dan satu perempuan dari pasangan suami-istri H. Abdul Wahid Sastro Martoyo dengan Hj. Warasti. Latar belakang ayah dan ibunya adalah Jawa santri dan berdarah bangsawan Jawa dari lingkungan Surakarta. Ayah Kuntowijoyo berasal dari Marga Klaten dan ibunya berasal dari Ngawonggo Klaten, sebuah Daerah yang terletak di sebelah timur kota Yogyakarta. Walaupun Kuntowijoyo dilahirkan di Yogyakarta, namun ia dibesarkan di Ngawonggo, Ceper, Klaten dan Surakarta.

Kuntowijoyo adalah salah seorang Cendekiawan Muslim Indonesia di antara sekian banyak cendekiawan lainnya. Selain julukan itu, ia dikenal sebagai sejarawan, budayawan, dan sastrawan. Sudah banyak karya yang lahir dari tangannya baik karya fiksi maupun non fiksi. Disebut budayawan karena memang Kuntowijoyo sering kali menuliskan fenomena sosial budaya dengan analisis sejarah ditambah wacana sosial yang terbaru. Maka ia diterima oleh kalangan ilmuwan sosial. Ia juga dikenal sebagai sastrawan karena memang piawai menulis sastra dan produktif dalam menghasilkan karya sastra baik berbentuk cerita pendek, novel, puisi, naskah drama, dan cerita fabel. Ia disebut sebagai cendekiawan karena ia adalah seorang muslim yang dikenal sholeh dan juga sering menyampaikan gagasannya melalui dakwah atau tulisan mengenai persoalan umat Islam Indonesia.

Kuntowijoyo memiliki kedekatan emosional tersendiri terhadap kakeknya, karena meski dilahirkan di Bantul, sejak usia belum menginjak dua tahunan, ia sudah tinggal bersama kakeknya di Desa Ngawonggo. Disana ia menghabiskan masa kecil dan

¹⁴ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89-105.

¹⁵ Syahidin, *Aplikasi Metode Qur'ani Dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah* (Tasikmalaya: Ponpes Surlayala Tasikmalaya, 2005).

¹⁶ Juhana Hendri, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, . " 'Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah Dan Kuntowijoyo.' 5.1 (): .," *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 192-200.

remaja, dari SD hingga SLTA dibawah asuhan langsung sang kakek.² Semasa hidup, selain dikenal sebagai lurah yang cakap, Marto Sumo juga dikenal sebagai seorang seniman dan penulis. Karya tulisnya pernah di muat di majalah *Kejawen*, selain itu juga menjadi juara lomba macapat.

Selama SMP pada tahun 1959 dan SMA II A Surakarta tahun 1962, Kuntowijoyo kemudian masuk di jurusan sejarah, Fakultas Sastra (kini Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Pilihan untuk masuk di Jurusan Sejarah ini betul-betul di dasarkan pada kesadaran Kuntowijoyo. Pada tahun 1969, Kuntowijoyo berhasil meraih gelar sarjana di Universitas Gadjah Mada, dan kemudian di angkat menjadi staf pengajar. Pada tahun 1973, dengan beasiswa dari Fullbright, ia melanjutkan studi ke The University of Connecticut USA hingga meraih gelar MA (Master of Art) dalam American Studies.¹⁷ Pada tahun 1980, Kunto berhasil membawa pulang gelar Ph.D. dari Columbia University program beasiswa dari Rockefeller Foundation dengan menulis disertasi berjudul "Social Change in an Agrarian Society: Madura, 1850-1940".⁵

Sepulang dari AS, Kuntowijoyo mulai semakin terlibat dalam berbagai kegiatan Muhammadiyah bersama rekan sejawat, Amien Rais, Ichlasul Amal, Ahmad Watik Pratiknya, dan lainnya. Namun, Kuntowijoyo lebih tampil sebagai pemikir, budayawan, dan sastrawan daripada aktivis. Kesantriannya tidak mengurangi daya kritis kesadaran keagamaan yang berkembang di kalangan umat islam dan komunitas Muhammadiyah. Selain aktif mengajar dan menulis, Kuntowijoyo juga aktif di sejumlah organisasi kemasyarakatan, seperti terlibat dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan menjadi anggota Pusat Pengkajian dan Studi Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta pimpinan Amien Rais saat ini.¹⁸

Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik

Gagasan ilmu sosial profetik yang diperkenalkan Kuntowijoyo sejak dekade 80-an, dilatari akan ketidakpuasan terhadap paradigma ilmu sosial yang meskipun telah mengalami kemajuan bahkan sampai ke taraf ingin melakukan perubahan, namun belum merefleksikan kehendak masyarakatnya. Sementara perubahan yang diimajinasikan oleh Kuntowijoyo adalah suatu perubahan yang digerakkan akan semangat dan mengarah pada proses humanisasi, liberasi dan transendensi.

Sebelumnya Moeslim Abdurrahman pernah menawarkan teologi transformatif. Pengembangan teologi transformatif menurutnya merupakan upaya untuk mengatasi perdebatan tentang pilihan antara pendekatan budaya atau pendekatan struktural dalam pengembangan masyarakat. Menurut Kuntowijoyo, umat islam memahami teologi dengan persepsi yang berbeda-beda, sebagian besar mengartikan konsep tersebut sebagai suatu cabang dari sebuah khazanah ilmu pengetahuan keislaman yang membahas doktrin tentang ketuhanan (tauhid), karena mereka menganggap masalah teologis sudah selesai dan tidak perlu dirombak.¹⁹

¹⁷ Dainori, "Ijtihad Profetik Kuntowijoyo Dalam Khazanah Pembaharuan Hukum Keluarga Islam Di Indonesia," *Jurnal Keislaman Terateks* 7, no. 1 (2022): 11-39.

¹⁸ Abdul Aziz Nurizun, "Islam Dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Pemikiran Kuntowijoyo," *Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial* 3, no. 1 (2016): 29-45.

¹⁹ Leprianida, "Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik" (Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2009).

Sebagai alternatif terhadap gagasan yang dilontarkan oleh Moeslim Abdurrahman, yakni mengenai pentingnya merumuskan teologi baru yang disebutnya sebagai teologi transformatif. Kuntowijoyo lebih menawarkan gagasannya dengan merumuskan ilmu sosial profetik. Menurut Kuntowijoyo dengan mengganti istilah teologi menjadi ilmu sosial, maka lebih menegaskan akan sifat dan maksud dari gagasannya tersebut. Jika suatu gagasan pembaharuan teologi adalah supaya agama diberi tafsir baru dalam memahami realitas, maka metode yang efektif untuk memahami maksud tersebut adalah dengan mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial.

Selain itu, Kuntowijoyo berpendapat bahwa, pernyataan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist adalah nilai-nilai normatif. Nilai-nilai normatif tersebut menurutnya ada dua, yaitu nilai-nilai praktis yang langsung dapat diaktualkan dalam perilaku sehari-hari dan nilai-nilai yang harus diterjemahkan ke dalam bentuk suatu teori sebelum diterapkan dalam perilaku. Nilai-nilai pertama menurutnya telah dikembangkan dalam bentuk ilmu fikih, sedangkan yang kedua perlu ditransformasikan dalam bentuk ilmu-ilmu sosial Islam. Maka prioritas ilmu sosial profetik menurut ilmu sosial profetik merupakan sebuah ijtihad orang beriman untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai teori ilmu, yang diharapkan mampu memecahkan akan problematika umat. Maka prioritas ilmu sosial profetik menurut Kuntowijoyo ialah teorisasi, yakni merumuskan Al-Qur'an sebagai teori ilmu pengetahuan yang darinya dapat dirujuk setiap ada permasalahan umat.

Maka dari itu, menurut Kuntowijoyo penelitian sosial berdasarkan pada ilmu sosial profetik sekarang ini sepatutnya mempunyai prioritas untuk memecahkan berbagai persoalan umat dalam menghadapi masyarakat industri (masyarakat kota, masyarakat global, masyarakat pengetahuan, dan masyarakat abstrak). Dengan kata lain, ilmu sosial profetik mempunyai kepentingan bagi sosial sehingga apapun yang dirujuk kepadanya harus berpihak kepada kepentingan masyarakat. Sebagaimana yang sudah dicontohkan Kuntowijoyo bahwa ilmu sosial profetik berkepentingan untuk memberantas kebodohan, kemiskinan dan ketidakadilan. Melalui ketiga nilainya, ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio etiknya di masa yang akan datang.

Optimisme Kuntowijoyo untuk membangun paradigma baru ilmu sosial ini didasari pada keyakinan bahwa ilmu itu bersifat relatif. Dalam pandangan Kuntowijoyo, ilmu-ilmu sosial sekarang sedang mengalami kemandekan, fungsinya hanya terbatas pada memberi penjelasan terhadap gejala-gejala saja. Menurutnya tidaklah cukup. Ilmu-ilmu sosial disamping menjelaskan, juga dapat memberi akan petunjuk ke arah transformasi sesuai dengan cita-cita profetikanya, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

Humanisasi

Dalam ilmu sosial profetik, Humanisasi artinya memanusiakan manusia, menghilangkan "kebendaan", ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Menurut Kuntowijoyo pada saat ini mengalami proses dehumanisasi atau seperti perilaku yang merendahkan seseorang dan hal lainnya karena masyarakat industrial menjadikan manusia sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Manusia mengalami objektivasi ketika berada di tengah-tengah mesin

politik dan mesin-mesin pasar. Humanisasi lahir tidak terlepas dari pengaruh rasio sebagai alat manusia untuk menemukan kebenaran, moral dan etika.

Humanisasi sesuai dengan semangat liberalisme barat. Hanya saja, jika peradaban barat lahir dan bertumpu pada humanisme antroposentris, konsep humanisme kuntowijoyo berakar pada humanisasi teosentris. Perbedaan antara humanisme antroposentris dan humanisme teosentris ialah:

Humanisme Antroposentris

Pandangan Antroposentris beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan melainkan kepada manusia itu sendiri. Peradaban antroposentris menjadikan manusia sebagai tolak ukur kebenaran dan kepalsuan, memakai manusia sebagai kriteria keindahan untuk memberikan nilai penting pada kehidupan yang menjanjikan kekuasaan dan kesenangan manusia, karena antroposentris menganggap manusia sebagai pusat dunia karena sudah merasa cukup dengan dirinya sendiri yang selalu ingin menjadi penguasa bagi yang lain. Dalam pandangan antroposentris ialah menjauhkan manusia dari sifat dasarnya sebagai hamba yang patuh dan percaya akan adanya pencipta. Manusia tidak lagi percaya kepada Tuhannya, disebabkan mereka mampu menjawab persoalan kejadian alam.

Humanisme Teosentris

Pandangan humanisme teosentris adalah manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) itu sendiri. Maka dari itu, ilmu sosial profetik mengusulkan humanisme teosentris sebagai pengganti dari humanisme antroposentris untuk mengangkat kembali martabat manusia dengan tetap memusatkan diri pada Tuhan.

Menurut Kuntowijoyo, konsep humanisasi berakar pada humanisme teosentris yang tidak bisa difahami secara utuh tanpa memahami yang menjadi konsep dasarnya. Humanisme teosentris menurutnya ialah manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Artinya keyakinan religius yang berakar pada pandangan teosentris selalu dikaitkan dengan amal, yaitu perbuatan atau tindakan manusia, dan keduanya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Humanismeteosentris inilah yang merupakan nilai inti dari seluruh ajaran Islam.²⁰

Untuk mengoreksi pemikiran tersebut, Kuntowijoyo mengusulkan humanisme teosentris sebagai pengganti humanisme antroposentris untuk mengangkat kembali martabat manusia. Dengan konsep ini, manusia harus memusatkan diri pada Tuhan. Yang dimaksud dari humanisme teosentris dalam hal ini yaitu memandang manusia sebagai makhluk dua dimensi (bukan dalam pengertian sekuler), bahwa manusia selain sebagai makhluk biologis yang membutuhkan materi, seperti sandang, pangan, dan papan, manusia juga membutuhkan spiritualitas sebagai konsekuensi logis atas suatu keberadaan unsur ruhani dalam dirinya. Kebutuhan manusia terhadap suatu materi semata-mata bertujuan sebagai penguat diri untuk lebih memantapkan posisi ruhaniannya.

²⁰ Muttaqin, "Menuju Sosiologi Profetik."

Prinsip humanisasi Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik adalah sebuah diskursus kemanusiaan yang memosisikan manusia sebagai makhluk yang ideal di antara sekian ciptaan makhluk Tuhan di muka bumi. Dimasukkan humanisasi sebagai salah satu unsur terpenting dalam teori tersebut adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dengan cara pandangnya tentang Nabi (khususnya Nabi Muhammad SAW). Dalam sejarah perjalanan hidupnya yang tidak hanya sukses dalam mengembangkan ajaran Islam secara teoritik, tetapi juga telah berhasil mendesain satu bentuk kemasyarakatan yang adil berdasarkan nilai-nilai ilahiah.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa asumsi humanisme teosentris yang digagas oleh Kuntowijoyo adalah sebuah terobosan intelektual untuk menyelamatkan manusia (khususnya umat Islam).

Liberasi

Liberasi dari bahasa latin *liberare* berarti kemerdekaan yang artinya pembebasan. Adapun liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik adalah liberasi dalam konteks ilmu, yaitu ilmu yang didasari nilai-nilai leluhur transendental. Nilai-nilai liberatif dalam ilmu sosial profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki akan sebuah tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman, kemiskinan serta pemerasan kelimpahan, pemerasan kehidupan, menyatu dengan yang miskin yang tergesur oleh kekuatan ekonomi raksasa dan berusaha membebaskan manusia dari belenggu yang kita buat sendiri. Dengan pembebasan ini, maka akan membebaskan diri dari belenggu yang dibangun oleh diri sendiri.

Kuntowijoyo memosisikan agama sebagai pondasi utama bagi liberasi atau pembebasan manusia. Melalui konsep liberasi yang memiliki makna dasarnya ialah mencegah kemungkaran dan berbasis pada nilai-nilai transendensi yang kemudian mendorong pada hadirnya akan sebuah tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman, kemiskinan, kekerasan, dominasi struktur yang menindas dan hidupnya kesadaran palsu.²¹

Liberasi ada pada realitas empiris, sehingga liberasi sangat peka dengan persoalan penindasan. Liberasi menempatkan diri bukan pada moralitas kemanusiaan abstrak, tetapi pada realitas kemanusiaan empiris yang bersifat konkret.

Liberasi sebagai ruh kedua dari ilmu sosial profetik yang tidak dimaksudkan sebagai ideologi sebagaimana keyakinan akan sosialisme, tetapi dalam hal ini diposisikan dalam suatu konteks ilmu pengetahuan. Dalam prespektif Kuntowijoyo mensyaratkan ada empat sasaran utama, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang kerap membelenggu manusia, sehingga manusia tidak mampu bergerak untuk mengaktualisasikannya sebagai makhluk yang merdeka. Liberasi menjadi suatu sistem pengetahuan yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari sistem pengetahuan yang bersifat materialis.

Liberasi dalam sistem sosial budaya bertujuan untuk transformasi sosial, Bersatu dalam keragaman, bersikap toleransi dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Liberasi dalam sistem ekonomi dimaksudkan untuk menciptakan suatu sistem

²¹ Ruslan, "Ilmu Sosial Profetik: Studi Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo" (Universitas Islam Negeri Lauddin Makassar, 2016).

ekonomi yang berkeadilan, bebas dari korupsi, dan memihak kepada kepentingan kapital masyarakat banyak. Sedangkan liberasi dalam politik bertujuan untuk membebaskan manusia dari suatu sistem politik yang tidak adil, penindasan, dan lain-lain.²² Namun demikian, harus ditegaskan Kembali bahwa liberasi dalam ilmu sosial profetik mendasarkan semangatnya akan nilai-nilai Islam.

Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo

Kuntowijoyo merumuskan tiga nilai dasar sebagai pijakan ilmusosial profetik, yaitu Humanisasi (memanusiakan manusia), Liberasi (membebaskan manusia), dan Transendensi (membawa manusia berjalan menuju Tuhan) dengan berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma“ruf, dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah SWT”.

Kuntowijoyo mengemukakan akan empat hal yang tersirat di dalam ayat tersebut. *Pertama*, ialah konsep umat islam menjadi umatterbaik (*khair ummah*). *Kedua*, aktivisme sejarah, atau bekerja di tengah- tengah manusia yang berarti bahwa yang ideal bagi umat islam adalah keterlibatannya di dalam sejarah. *Ketiga*, pentingnya kesadaran. Nilai-nilaiilahiah (*ma“ruf, munkar, iman*) menjadi tumpuan aktivisme islam sehingga diharapkan umat Islam tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai lain yang bertentangan dengan Islam. *Keempat*, etika profetik. Artinya ayat itu berlaku umum untuk siapa saja, baik individu (orang awam, petani, ahli), lembaga (universitas, ormas) dan kolektivitas (jama“ah, kelompok masyarakat, dan umat).

Setelah itu, Kuntowijoyo menginterpretasikan bahwa ayat di atas memuat tiga nilai dasar dari ilmu sosial profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai-nilai profetik yang dimaksud adalah nilai yang dapat dijadikan tolak ukur akan perubahan sosial. Ketiga muatan nilai itu mempunyai relevansi yang sangat mendasar dalam rangka membingkai kelangsungan hidup manusia yang lebih humanistik, dengan kata lain menekankan kehendak akan kebebasan dan kegembiraan.

Konsep Humanisasi dalam Pendidikan Agama Islam

Humanisasi merupakan derivasi dari *amar ma“ruf* yang mengandung akan pengertian memanusiakan manusia. Konsep humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari *amar ma“ruf*, yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. *Amar ma“ruf* ini dimaksudkan untuk mengangkat citra positif darimanusia dan mengantarnya kepada *nur* (cahaya) Ilahi, hal ini semata- mata untuk menggapai *fitrah* kemanusiaan.

Humanisasi adalah proses membawa serta mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik kepada sebuah pendewasaan diri sehingga memiliki mentalitas yang

²² Engineer, *Islam and Liberation Theology*.

manusiawi, artinya mempunyai akan kemampuan untuk menempatkan diri secara wajar, pengendalian diri, berbudaya dan beradab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan tetap berlandaskan pada ajaran agama Islam.

Tujuan humanisasi adalah memanusiaikan manusia. A. Malik Fajar dikutip oleh Ahmad Tantowi menyatakan manusia sebagai makhluk pengemban atau pemegang amanah *kekhalifahan* yang mempunyai potensi yang luar biasa besarnya sesama manusia dalam rangka membangun peradaban berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.²³ Pada hakikatnya semua manusia setara di mata Allah SWT kecuali ilmu dan ketaqwaan yang membedakannya. Manusia dijadikan sebagai subjek yang memiliki potensi.²⁴

Proses humanisasi dalam pendidikan agama Islam dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi (*fitrah*) yang ada padanya. Karena pada dasarnya pendidikan adalah suatu yang dapat menjadi alat ukur tentang pentingnya hakikat kemanusiaan yang peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, hadirnya nuansa profetik sebagai sebuah alternatif pemikiran dalam membendung epistemologi keilmuan yang tiada bertemu dalam perjumpaan yang integral. Adanya ilmu sosial profetik dalam pendidikan agama Islam yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an bisa memberikan informasi secara jelas akan seluruh aktivitas kenabian sebagai suatu kebudayaan yang perlu diketahui dan diikuti.

Konsep Liberasi dalam Pendidikan Agama Islam

Liberasi merupakan derivasi dari *nahi munkar* yang dalam pandangan Kuntowijoyo ialah mencegah dari setiap tindak kejahatan yang merusak, memberantas judi, lintah darat, korupsi dan lain sebagainya. Maka dalam bahasa ilmu, *nahi munkar* artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.²⁵ Pembebasan atas penindasan yang kerap terjadi pada sesama manusia. Tujuan liberasi pembebasan bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Tetapi liberasi disini adalah sebuah eklektisitas tentang model pembelajaran dalam dunia pendidikan agama Islam.²⁶

Demikian halnya dengan pendidikan Islam, kebebasan merupakan syarat mutlak untuk mengembangkan potensi peserta didiknya. Pendidikan Islam harus mengemban misi membebaskan manusia dari keterkaitan belenggu tradisi yang akan membawa pada kebekuan dan kemunduran. Pendidikan Islam harus menciptakan dan membentuk lahirnya masyarakat baru dan sebuah proses yang baru.

Karena pada saat ini Pendidikan agama Islam selalu disorot bahwa metode pembelajarannya telah menyebabkan kekerasan. Sehingga dengan mengembalikan

²³ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Di Era Transformasi Global* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009).

²⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

²⁵ Kuntowijoyo and A.E. Priyono, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008).

²⁶ Rohidayanti, *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Ali Imran 110* (Semarang: UIN Semarang Press, 2015).

pemahaman pembelajaran pada pendidikan agama Islam yang awalnya kaku menjadi lentur dan mampu menciptakan inspirasi untuk melakukan sebuah perubahan. Maka sesungguhnya pendidikan agama Islam sebagai sarana transformasi nilai-nilai keislaman juga mampu memproses manusia-manusia pembebas. Islam telah mengajarkan banyak hal kepada umat manusia. Salah satunya mengajarkan bagaimana kebebasan berfikir itu bekerja sesuai dengan keagamaan. Pendidikan agama Islam perlu untuk pengembangan moral kemajemukan juga.²⁷

Konsep Transendensi dalam Pendidikan Agama Islam

Transendensi dalam bahasa latin adalah *transcendere* yang artinya naik ke atas. Dalam bahasa inggris adalah *to transcend* yang artinya menembus, melewati, melampaui. Menurut istilah artinya perjalanan di atas atau di luar. Maksud Kuntowijoyo adalah transendensi dalam istilah teologis, yaitu bermakna ketuhanan. Transendensi juga bisa diartikan *hablun min Allah*. Ikatan spiritual yang mengikat antara manusia dengan Tuhan. Transendensi dalam pemaknaan ilmu sosial profetik sendiri sebagai bagian dari *tu'minuna billah* atau yang berkaitan dengan ketuhanan, nilai spiritual, dan dalam teologi Islam adalah kepercayaan kepada Allah.

Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam ilmu sosial profetik. Transendensi hendaknya menjadikan nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Nilai transendensi menghendaki umat Islam meletakkan posisi Allah SWT sebagai pemegang otoritas tertinggi. Transendensi juga diartikan sebagai suatu ikatan spiritualitas antara manusia dengan Tuhannya (Allah). hubungan dan pengalaman spiritual tersebut bersifat individual dan dikomunikasikan dalam bahasa Verbal kepada orang lain, pilar transendensi ini menjadi acuan bagi setiap tindakan muslim, karena semangat ilmiah para ilmuan dan para umat Islam pada kenyataannya mengalir dari kesadaran akan adanya tauhid.¹⁴

Nilai transendensi pada pendidikan agama Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: mengakui adanya kekuatan Allah, melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan sosial, mengembalikan segala sesuatu pada kekuasaan Allah, mengkaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran Al-Qur'an, melakukan sesuatu untuk kebahagiaan di hari akhir, menerima segala masalah hidup dengan tulus dan ikhlas. Pada pendidikan agama Islam nilai transendensi ini menjadi acuan bagi setiap langkah gerak maupun tindakan yang pada kenyataannya mengalir dari kesadaran mereka untuk bertauhid.

Transendensi merupakan sumbangan untuk Islam yang penting kepada dunia modern, karena dengan agamalah manusia akan bisamemanusiakan teknologi, karena dunia modern cenderung desakralisasi dan sekulerisasi sebagai akibat dari materialisme.¹⁵ Nilai transendensi dijadikan sebagai tujuan pendidikan yaitu tujuan akhirdari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa.

Transendensi sebagai jalan pencegah dari kehancuran di zaman modern. Oleh karena itu, maka peserta didik harus diajarkan hal-hal yang mampu mengembangkan

²⁷ Irham Irham, "Islamic Education at Multicultural Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 141.

spiritualnya. Menurut Masaong dibutuhkan beberapa langkah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di dalam pembelajaran, yaitu pertama, menanamkan sifat sabar, jujur dan ikhlas. Kedua, menyediakan lingkungan belajar yang produktif. Ketiga, menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis. Keempat, mengembangkan sikap kasih sayang, empati, dan merasakan apa yang sedang di rasakan. Kelima, membantu siswa menemukan solusi terhadap setiap masalah yang dihadapinya. Keenam, melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial maupun secara emosional dan spiritual. Ketujuh, merespon setiap pelaku peserta didik secara positif dan menghindari respon yang negatif. Kedelapan, menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran. Kesembilan, mendisiplinkan dengan tegas dan penuh kasih sayang.¹⁶

Ilmu sosial profetik dan relevansinya terhadap Pendidikan agama Islam yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo dapat dijadikan alternatif pengembangan bagi Pendidikan agama Islam yang lebih baik.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, konsep ilmu sosial profetik menurut Kuntowijoyo ialah sifat, perilaku dan ucapan yang ada pada diri Nabi yang dapat menjadi contoh dalam menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Berdasarkan pada makna perubahan, ilmu sosial profetik yakni suatu gerakan yang mengajak umat Islam untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai teori-teori ilmu agar dapat lebih bersifat aplikatif. Ketiga pilar dari ilmu sosial profetik ini memiliki konsentrasi yang khusus pada apapun yang berkaitan dengan kepentingan sosial. Sedangkan konsep Pendidikan agama Islam dalam sudut pandang profetik Kuntowijoyo merupakan Pendidikan agama Islam yang merujuk pada kesadaran sosial profetik yang terinspirasi dari Q.S. Ali-Imran/3:110 yang melahirkan konsep humanisasi, liberasi dan transendensi. Pada dasarnya Islam sangat berkepentingan pada realitas sosial yang bukan hanya untuk difahami tetapi juga untuk diubah dan dikendalikan. Konsep ilmu sosial profetik akan merelevansikan dan mengembangkan Pendidikan agama Islam melalui nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi dalam pendidikan agama Islam dimaksudkan sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi (*fitrah*) yang ada. Liberasi dalam pendidikan agama Islam adalah tentang model pembelajaran dalam dunia pendidikan agama Islam, sedangkan transendensi pada pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk mengakui akan adanya kekuatan Allah SWT dengan melakukan upaya mendekatkan diri dengan lingkungan sosial dan mengembalikan segala sesuatu pada kekuasaan Allah. Ilmu sosial profetik dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam yang dicetuskan Kuntowijoyo dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan bagi pendidikan agama Islam yang lebih baik.

Bibliografi

- Alimandan. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Arum, Khusni. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik." *Jurnal Studi Agama* 17, no. 2 (2018): 182.

- Dainori. "Ijtihad Profetik Kuntowijoyo Dalam Khazanah Pembaharuan Hukum Keluarga Islam Di Indonesia." *Jurnal Keislaman Terateks* 7, no. 1 (2022): 11–39.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam and Liberation Theology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hendri, Juhana, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. 'Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah Dan Kuntowijoyo.' 5.1 (): ." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 192–200.
- Herimanto, and Winarno. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Irham. "Al-Ta'lim al-Islāmī al-Maftūḥ Ladá KH. Sahal Mahfudz (1937-2014)." *Studia Islamika* 29, no. 1 (2022): 143–188.
- Irham, and Yudril Basith. "Revitalisasi Makna Guru Dari Ajaran Tasawuf Dalam Kerangka Pembentukan Karakter." *Ulul Albab* 19, no. 1 (2018): 44–68.
- Irham, Irham. "Islamic Education at Multicultural Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 141.
- Irwanto. "Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Makna-Makna Ayat Al-Qur'an." *Ilmu Sosial dalam Al-Qur'an* 5, no. 1 (2014): 4.
- Kuntowijoyo, and A.E. Priyono. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2008.
- Leprianida. "Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik." Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2009.
- Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89–105.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Maskur. "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Relasi Humanisasi, Liberasi, Dan Transendensi)." UIN Alauddin, Makassar, 2012.
- Miftahulloh. "Pendidikan Profetik Prespektif Moh. Roqib Dan Implikasinya Dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif." IAIN Purwakerto, 2017.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muttaqin, Husnul. "Menuju Sosiologi Profetik." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2015): 225.
- Nurizun, Abdul Aziz. "Islam Dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Pemikiran Kuntowijoyo." *Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial* 3, no. 1 (2016): 29–45.
- Rahman, Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009.
- Rohidayanti. *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Ali Imran 110*. Semarang: UIN Semarang Press, 2015.
- Ruslan. "Ilmu Sosial Profetik: Studi Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.
- Syahidin. *Aplikasi Metode Qur'ani Dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah*. Tasikmalaya: Ponpes Surlayala Tasikmalaya, 2005.

Tafsir, Ahmad. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.

Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.